

2BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

Kemp menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*.²

Sedangkan guru mempunyai makna tersendiri dalam dunia pendidikan. guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya yaitu sanskerta, kata

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 126

² *Ibid*, hal. 126-127

guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. “Gu” artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, dalam hal ini guru bisa berarti seseorang yang berjuang terus menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan.³

Makna yang terkandung dalam sebutan atau julukannya, jelas guru bukan sekedar profesi yang mendatangkan uang sebagaimana lazimnya sebuah profesi. Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia, membentuk karakter dan kepribadian manusia.⁴ Peran guru tak lain adalah kombinasi dari peran orang tua yakni, pendidik, pengajar, Pembina, penilai, dan pemelihara. Karena itulah, seseorang yang berniat menjadi guru maka dia harus menyadari dan utama seorang guru.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengertian guru, maka untuk lebih spesifiknya pengertian guru dapat di pahami berdasarkan argument para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a) Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Muhammad Nurdin, guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶

³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012), hal. 19

⁴ *Ibid.*, hal. 20

⁵ *Ibid.*, hal. 21

⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional, Kreatif Dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 20

- b) Menurut Husnul Khatimah dalam bukunya Jamal ma'mur Asmani, guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi ahli ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.⁷
- c) Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah, sosok guru didefinisikan sebagai "*a person whose occupations teaching others*" yang berarti guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain dengan maksud menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain ataupun peserta didik sebagai penanggung jawab kedua selain orang tua.

Selain itu menurut Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau system pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal 20

al-Qur'an dan Hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

- b) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi slam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun system budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini, istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang utama untuk diberikan kepada peserta didik. Materi PAI sekolah biasa dengan sekolah inklusi tidak memiliki perbedaan, materi tersebut antara lain Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam menekankan

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014). hal. 6-8

keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁹

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹⁰

Dalam pengertian umum lainnya juga dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹

Dalam hal ini ada beberapa para ahli yang mengemukakan tentang pengertian pendidikan agama Islam, yaitu:

⁹ Sri Handayani, Chodidjah Makarim, *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Perwira-Kota Bogor*, Jurnal Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 2 (1), Juni 2018, hal 6

¹⁰ Riri Susanti, *Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. Iv, No. 1, hal. 60

¹¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014). hal

- a) Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.
- b) Sedangkan A. Tafsir mengartikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹²
- c) Menurut Marimba dalam bukunya Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendapat ini diperkuat oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi

¹² *Ibid*, hal. 12

keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹³

- d) Sahilun A. Nasir mengartikan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.¹⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulannya bahwa pengertian guru PAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Segi khusus yang mampu membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya.

Jadi strategi guru PAI dapat disimpulkan sebagai adalah seseorang yang mengajarkan, mendidik, menyalurkan, membimbing, mengarahkan, ilmu pengetahuan keislaman kepada peserta didik yang berlandaskan ajaran agama Islam itu sendiri dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik yang berkahlakul karimah serta mampu menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 82

¹⁴ Aat Syafaat Dan Sohari Sahrani, *Perananan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), hal 15-16

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas adalah tanggungjawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Pada umumnya, tugas guru yang utama yaitu:

a) Membaca

Sebagai pendidik, maka guru tidak boleh merasa sudah selesai belajar setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Rasa haus ingin selalu belajar harus selalu ditumbuhsururkan di dalam hatinya.¹⁵

b) Mengenal

Setelah membaca, maka tugas guru berikutnya adalah mengenal. Mengenal secara sederhana kita artikan sebagai mengetahui dengan tepat, pasti, jelas, dan benar. Jadi bukan sekedar mengetahui, tapi juga harus tepat.¹⁶

c) Berkomunikasi

Kemudian setelah membaca dan mengenal, maka tugas berikutnya adalah berkomunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, komunikasi diartikan sebagai; 1) Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. 2) Perhubungan, maka berkomunikasi diartikan sebagai mengadakan atau melakukan

¹⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru*, ...hal. 21

¹⁶ *Ibid*, hal. 23

komunikasi, yaitu berhubungan dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.¹⁷

Untuk lebih mengarah ke tugas seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah hanya sekedar bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok yaitu:¹⁸

a) Tugas instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

b) Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiuitas.

Sedangkan menurut Kementerian Agama RI dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah:¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, hal 25-26

¹⁸ Novan Ardy Wiyani Dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan*,...hal 103-104

¹⁹ *Ibid.*, hal. 104-105

a) Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru pendidikan agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Disamping itu, seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

b) Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik

Yaitu sebagai guru PAI tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.

c) Guru pendidikan agama Islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit yaitu guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain di sekolah tersebut.

d) Guru pendidikan agama Islam sebagai konsultan

Maksudnya di samping sebagai pengajar, guru pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai konsultan bagi peserta didik ataupun guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi ataupun permasalahan belajar.

- e) Guru pendidik agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru pendidikan agama Islam aktif di dalam organisasi tersebut.

- f) Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.

b. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identic dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dengan pemahaman para ulama' dalam bentuk:

- a) Al-Qur'an²⁰

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur'an di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya, yaitu:

²⁰ Aat Syafaat Dan Sohari Sahrani, *Perananan Pendidikan*,...hal. 17

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ

لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”(QS. Al-Nahl: 89)²¹

b) Hadits

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah Sunnah (hadits) Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan agama Islam karena Allah Swt. menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (ramat Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab: 21)

²¹ Ibid, hal. 18

Sunnah (hadits) ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan *taqriri* Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti.²²

c) Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat

Pada masa khulafaur rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al Qur'an dan Hadits juga ada perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi karena Allah sendiri dalam Al-Qur'an yang memberi pernyataan.

Firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya.

²² Aat Syafaat Dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan*,...hal. 22

*mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. Al-Taubah: 100)*²³

d) Ijtihad

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seseorang *faqih* (pakar fiqh Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Dalam istilah ini ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan. Bahkan banyak para fuqaha yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fiqh.

Zakiyah Daradjat mendefinisikan ijtihad adalah istilah para fuqaha yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits.²⁴

B. Kajian Mengenai Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari berpikir. Kegiatan berpikir mutlak ada pada manusia, karena pada dasarnya hanya manusialah yang dibekali akal. Fungsi dari akal tersebut tidak lain untuk berpikir. Berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut KBBI Berpikir

²³ Aat Syafaat Dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan*,...hal. 25-26

²⁴ *Ibid.*, hal. 29

dapat juga dikatakan sebagai k-egiatan rnenirnbang-nirnbang dalain ingatan.²⁵

Tingkat berpikir siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu berpikir tingkat dasar dan berpikir tingkat tinggi. Menurut Resnick dalam Thompson (2008) berpikir tingkat dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis. Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) membuat peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Menurut Krulik & Rudnick dalam bukunya Siswono secara umum, keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*).²⁶

Beberapa para ahli mendefinisikan berpikir sebagai berikut:

- 1) Menurut Plato yang dikutip oleh Kowiyah bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Kalimat diatas dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide, atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya.²⁷

²⁵ Hari Wahyono, *Makna Dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmlah Dan Dalam Proses Penelitian Bahasa*, Vol. 23, No. 1, 15 Maret 2005, hal. 207

²⁶ Harlinda Fatmawati , Dkk, *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol.2, No.9, hal 899-910, November 2014 , hal. 912

²⁷ Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No 5-Desember 2012, hal. 175

2) Perkins di dalam bukunya Paul Eggen dan Don Kauchak menjelaskan, pembelajaran adalah dampak dari berpikir. Retensi, pemahaman, dan penggunaan aktif pengetahuan bisa tercipta hanya dengan pengalaman pembelajaran dimana murid berpikir tentang, dan berpikir dengan, apa yang mereka pelajari.²⁸

Sedangkan pemikiran kritis sudah didefinisikan dalam berbagai cara, tapi sebagian besar definisi mencakup kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti, ungkapan Willingham dalam bukunya Paul Eggen dan Don Kauchak.²⁹

Ringkasan penelitian menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang focus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis di Amerika Serikat sering dianggap sebagai sinonim dari keterampilan berpikir. Terdapat beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum dan belajar mengajar.³⁰

Baron dan Stemberg menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pikiran yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan. Definisi ini merupakan gabungan dari lima hal dasar dalam berpikir kritis yaitu praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan

²⁸ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran; Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 110

²⁹ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan, ...* hal. 111

³⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 19

tindakan. Pendapat serupa juga diungkapkan Ennis yang mendefinisikan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang bertujuan untuk mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Hal penting tentang berpikir kritis menurut Ennis, yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian tentang sesuatu yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan.³¹

Carol dalam bukunya Paul Eggen dan Don Kauchak menekankan berpikir kritis memiliki tiga ciri penting. Pertama, siswa mampu memberikan bukti kesimpulan mereka dan memungkinkan para siswa mempraktikkan berpikir kritis di dalam kegiatan belajar bahasa yang sederhana. Kedua, mampu menggambarkan kesalingtergantungan antara berpikir dan belajar. Ketiga, menekankan berpikir pada sebuah pertanyaan.³²

Berpikir kritis juga merupakan makna dari berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi baik itu kemampuan berpikir kritis, kreatif serta kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat dimiliki secara langsung melainkan diperoleh melalui latihan.³³

³¹ Rifaatul Mahmuzah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing*, Jurnal Peluang, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2015, hal. 65

³² Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan...* hal. 114-115

³³ Emi Rofiah, Dkk, *Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa Smp*, Jurnal Pendidikan Fisika (2013) Vol.1 No.2, September 2013, hal. 18

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian berpikir dan kritis, maka kedua-duanya dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang menggunakan daya nalar tinggi sehingga dari penalaran itu mampu ditarik kesimpulan dan dari kesimpulan itu muncullah karya, ide, gagasan baru. Berpikir kritis ini merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi atau yang disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

b. Tingkatan Berpikir Kritis

Elder dan Paul menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu:

1) Berpikir yang tidak direfleksikan³⁴

Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan Beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan.

2) Berpikir yang menantang

Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir yang reflektif dan disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.

³⁴ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, Dkk, *Analisis Berpikir Kritis...* Vol. 2, No. 9, hal 914, Tahun 2014

3) Berpikir permulaan

Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

4) Berpikir latihan

Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.

5) Berpikir lanjut

Pemikir aktif menganalisis pemikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada dimensi kehidupannya.

6) Berpikir yang unggul

Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.³⁵

³⁵ *Ibid.*, hal 914

c. Indikator dan kriteria berpikir kritis

Dalam kurikulum berpikir kritis, menurut Robert Ennis terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima kemampuan berpikir,³⁶ yaitu:

- a) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*).
- b) Membangun keterampilan dasar (*basic support*).
- c) Membuat simpulan (*inference*).
- d) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*).
- e) Menentukan strategi dan taktik (*strategi and tactics*) untuk menyelesaikan masalah.

Kelima kelompok indikator ketrampilan berpikir kritis tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:³⁷

Gambar 2.1 Tabel Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis

Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	Penjelasan
1. <i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	1. Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b. Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban c. Menjaga kondisi pikiran
	2. Menganalisis	a. Mengidentifikasi

³⁶ Laylis Andriana, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii-C Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Di Mtsn Blitar Tahun Ajaran 2015/2016* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016). hal 16

³⁷ Herlina Fahrnisak, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Garis Dan Sudut Di Mtsn Tunggagri* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014) hal.15-17

	argumen	kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang ditanyakan (eksplisit) c. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang ditanyakan (implisit) d. Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kerelevanan e. Mencari persamaan dan perbedaan f. Mencari struktur suatu argumen g. Merangkum
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	a. Mengapa b. Apa intinya, apa artinya c. Apa contohnya, apa yang bukan contoh d. Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut e. Perbedaan apa yang menyebabkannya f. Akankah anda menyatakan lebih dari itu
2. <i>Basic support</i> (membangun keterampilan dasar)	1. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria sumber)	a. Ahli b. Tidak adanya konflik internal c. Kesepakatan antar sumber d. Reputasi e. Menggunakan prosedur yang ada f. Mengetahui resiko g. Kemampuan memberi alasan h. Kebiasaan hati-hati
	2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	a. Ikut terlibat dalam menyimpulkan b. Dilaporkan oleh pengamat sendiri c. Mencatat hal-hal yang diinginkan

		<ul style="list-style-type: none"> d. Penguatan (<i>colaboration</i>) dan kemungkinan penguatan e. Kondisi akses yang baik f. Penggunaan teknologi yang kompeten g. Kepuasan observer atas kredibilitas kriteria
3. <i>Inferencei</i> (menyimpulkan)	1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelompok yang logis b. Kondisi yang logis c. Interpretasi pertanyaan
	2. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
	3. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Penerapan prinsip-prinsip d. Memikirkan alternatif e. Menyeimbangkan, memutuskan
4. <i>Advance clarification</i> (membuat penjelasan lebih lanjut)	1. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh, dan mencontoh b. Strategi definisi (tindakan mengidentifikasi persamaan) c. Konten (isi)
	2. Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penalaran secara implisit b. Asumsi yang diperlukan, rekonstruksi, argumen
5. <i>Strategies and tactis</i> (strategi dan taktik)	1. Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendefinisikan suatu masalah b. Menyeleksi suatu kriteria untuk membuat solusi

		c. Merumuskan alternatif yang memungkinkan d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif e. Mereview f. Memonitor implementasi
--	--	---

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator menurut Ennis. Kriteria Tingkat Berpikir Kritis (TBK) yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis dihasilkan kriteria sebagai berikut:

- a) TBK 0, yaitu tidak ada jawaban yang sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis.
- b) TBK 1, yaitu jawaban siswa yang sesuai dengan dua atau tiga indikator berpikir kritis menurut Ennis.
- c) TBK 2, yaitu jawaban siswa yang sesuai dengan empat indikator berpikir kritis menurut Ennis.
- d) TBK 3, yaitu jawaban siswa yang sesuai dengan lima indikator berpikir kritis menurut Ennis.³⁸

Pemikiran kritis tidak hanya menekankan pada ranah pengetahuan siswa, tidak pula untuk meningkatkan penilaiannya saja, akan tetapi berpikir kritis juga mampu mengembangkan karakter siswa ketika terjun dalam kehidupan nyata dalam menyelesaikan permasalahan.

³⁸ Ro'atun Nikmah, *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materiprogram Linear Kelas Xi Mia 1 Man 3 Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 28-29

d. Karakter Dan Level Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia.³⁹ Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari karakter berikut:

- a) K1 artinya kemampuan untuk menolak informasi bila tidak benar atau tidak relevan. Jadi siswa dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah matematika. Kemampuan ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang diberi tugas matematika dengan informasi yang relevan dan tidak relevan. Siswa yang berpikir kritis tidak menggunakan informasi yang tidak relevan tersebut, karena tidak sesuai dengan permintaan tugas yang diberikan.
- b) K2 artinya kemampuan mendeteksi kekeliruan dan memperbaiki kekeliruan konsep. Dimana untuk melihat kemampuan ini dapat dilihat dengan menganalisis hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Untuk kemampuan ini dapat diberikan tes yang sengaja dibuat menyalahi konsep dan aturan dalam matematika, sehingga siswa yang berpikir kritis akan mampu mendeteksi kesalahan dan dapat memperbaiki dengan benar.⁴⁰

³⁹ Lambertuse, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD*, dalam Jurnal Forum Kependidikan, Vol 28 (2), hal. 136

⁴⁰ Lieska Sukma Irdyanti, *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di Smpn 1 Kedungwaru Melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 24-25

- c) K3 artinya kemampuan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan. Dimana setelah siswa dihadapkan pada satu masalah atau soal, kemudian memecahkan masalah dengan bekal pengetahuan yang sebelumnya dan tetap melakukan koreksi sebelum diyakini kebenarannya, serta siswa mampu membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari permintaan tugas.
- d) K4 artinya ketertarikan untuk mencari solusi baru. Pada karakter ini juga merupakan karakter seseorang yang berpikir kritis. Dimana peserta didik dalam menyelesaikan tugas melebihi dari permintaan tugas. Karakter ini juga menggambarkan siswa yang suka akan tantangan dan rasa ingin tahu. Karakter ini dapat dilihat apabila siswa diberi tugas yang divergen dan menjawab dengan lebih dari satu solusi atau jawaban, maka siswa dapat memenuhi karakter berpikir kritis.⁴¹

Adapun level berpikir kritis bagi siswa yaitu sebagai berikut:

- a) Level 3 dikatakan kritis karena pada level ini siswa dikatakan memenuhi karakteristik berpikir kritis Jika memenuhi ke-4 karakter berpikir kritis yaitu K1, K2, K3, dan K4 atau hanya memenuhi tiga karakter berpikir kritis dengan ketentuan K1 dan K2 terpenuhi.⁴²
- b) Level 2 dikatakan cukup kritis karena pada level ini siswa dikatakan cukup kritis jika memenuhi tiga atau dua karakteristik berpikir kritis

⁴¹ *Ibid.*, hal. 25

⁴² *Ibid.*, hal. 26

tapi salah satu dari K1 dan K2 terpenuhi atau siswa hanya memenuhi K1 dan K2 saja sedangkan K3 dan K4 tidak terpenuhi.

- c) Level 1 dikatakan tidak kritis karena pada level ini siswa dikatakan tidak kritis jika hanya memenuhi salah satu dari K1, K2, K3, dan K4 saja atau bahkan siswa tidak memenuhi semua karakter berpikir kritis yang ada.⁴³

Sehingga apabila seseorang dikatakan kritis jika memenuhi ke-4 karakter berpikir kritis yaitu K1, K2, K3, dan K4, Cukup kritis jika memenuhi tiga karakter berpikir kritis, K1, K2, dan K3, dan tidak kritis jika hanya memenuhi salah satu atau bahkan tidak memenuhi keseluruhan karakter K1, K2, K3, dan K4. Kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari cara seseorang mengarahkan hidupnya bergantung pada pernyataan yang dipercayainya, pernyataan yang diterimanya.

C. Higher Order Thinking Skills (HOTS)

a. Pengertian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih

⁴³ *Ibid.*, hal. 26

tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan kepada kita. Wardana mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluative.⁴⁴

Menurut Gunawan, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Limpan menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna.⁴⁵

Baron dan Stemberg menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pikiran yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan. Definisi ini merupakan gabungan dari lima hal dasar dalam berpikir kritis yaitu praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan tindakan.⁴⁶ Menurut Ennis berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa

⁴⁴ Emi Rofiah, Dkk, *Penyusunan Instrumen*, hal. 17

⁴⁵ Anugrah Aningsih, *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, Artikel Fakultas Agama Islam Ump, 2018

⁴⁶ Rifaatul Mahmuzah, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan *Problem Posing*, *Jurnal Peluang*, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2015, hal 65

yang harus dipercaya atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima yaitu:⁴⁷

- 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan
- 2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah
- 3) Mampu memilih argument logis, relevan dan akurat
- 4) Mampu mendeteksi bias dari sudut pandang yang berbeda
- 5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan

Sedangkan secara umum terdapat 5 macam ciri kreatif untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif yakni aspek (1) Kelancaran (*fluency*), (2) Keluwesan (*flexibility*), (3) Keterperincian (*elaboration*), (4) Kepekaan (*sensitivity*), (5) Keaslian (*Originality*).⁴⁸

Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreativitas (C6) dianggap berpikir tingkat tinggi (Krathworl & Anderson, 2001). Anderson telah melakukan penelitian serta didapatkan perbaikan dalam Taksonomi Bloom yang sudah ada. Perbaikan tersebut, yaitu mengubah Taksonomi Bloom dari kata benda menjadi kata kerja.

Hal ini dilakukan karena Taksonomi Bloom yang sebenarnya yaitu

⁴⁷ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, Dkk, *Analisis Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 2, No. 9, hal 913, Tahun 2014

⁴⁸ Sri Hastuti Noer, Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah *Open-Ended*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 5. No.1. Januari 2011, hal. 106

penggambaran proses berpikir, setelah itu dilakukanlah pergeseran susunan taksonomi bloom yang menjabarkan berpikir tingkat rendah ke berpikir tingkat tinggi.⁴⁹

b. Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Menurut Uno kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memiliki empat indikator, yaitu:

- a. Problem solving atau proses dalam menemukan masalah serta cara memecahkan masalah berdasarkan informasi yang nyata, sehingga dapat ditarik kesimpulan.
- b. Keterampilan pengambilan keputusan, yaitu ketrampilan seseorang dalam memecahan masalah melalui pengumpulan informasi untuk kemudian memilih keputusan terbaik dalam memecahkan masalah.
- c. Keterampilan berpikir kritis adalah usaha untuk mencari informasi yang akurat yang digunakan sebagaimana mestinya pada suatu masalah.
- d. Keterampilan berpikir kreatif, artinya menghasilkan banyak ide sehingga menghasilkan inovasi baru untuk memecahkan masalah.

Pada saat pembelajaran guru harus melibatkan siswa pada proses belajar mengajar, hal tersebut dilakukan agar siswa mampu berpikir tingkat tinggi. Penilaian dapat diterapkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari uraian di atas

⁴⁹ Suhaesti Julianingsih, *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan Ipa Siswa Di Smp*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 13

dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran berdasarkan taksonomi kognitif Bloom menginginkan siswa agar dapat menerapkan pengetahuan serta keterampilan untuk konteks baru, yakni siswa dapat mengimplementasikan konsep yang belum diketahui sebelumnya.⁵⁰

c. Dimensi Kognitif Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Berbicara mengenai kognitif maka hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan ranah belajar terhadap siswa. Belajar kognitif adalah belajar dengan tujuan membangun struktur kognitif siswa. Belajar kognitif terkait dengan pemrosesan informasi dalam benak siswa. Informasi yang diproses berupa konsep, prosedur, dan prinsip-prinsip.⁵¹

Adapun menurut para ahli psikologi kognitif, yang pertama yaitu David Groom berpendapat bahwa:

Kognitif mengkhususkan pada aspek pemahaman dan pengetahuan dalam mempelajari proses mental. Dengan kata lain, kognitif mempelajari bagaimana otak manusia memproses informasi.

Pendapat ahli psikologi kognitif yang kedua yakni dari Brown Carol mengemukakan bahwa:

Kognitif mencakup materi yang berhubungan dengan topik-topik, perhatian, persepsi, memori, bahasa, berpikir, dan membuat keputusan.

Pendapat terakhir yakni dari ahli psikologi kognitif Mark Ylvisaker, Mary Hibbard, dan Timothy Feeny yaitu:

⁵⁰ Suhaesti Julianingsih, *Pengembangan Instrumen*,...hal 12-13

⁵¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 144

Kognitif adalah suatu hal yang mempelajari proses mental, termasuk bagaimana orang berpikir, merasakan, mengingat, dan belajar.⁵²

Proses kognitif merupakan gabungan antara informasi yang diterima melalui indra tubuh manusia dengan informasi yang telah ada dalam ingatan jangka panjang. Interaksi kedua informasi terjadi dalam memori kerja. Kemampuan pengolahan dibatasi oleh kapasitas memori dan factor waktu. Sebagai akibat dari proses kognitif, tercipta tindakan yang terpilih, mencakup proses kognitif dan proses fisik berupa gerakan anggota tubuh dan suara.⁵³

Dalam taksonomi Bloom domain kognitif hanya terdiri dari satu dimensi saja namun dalam taksonomi Anderson dan Krathwohl berubah menjadi dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah *Knowledge Dimension* (dimensi pengetahuan) dan *Cognitive Process Dimension* (dimensi proses kognisi). Dimensi proses kognisi terdapat 6 kategori, yaitu kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan yang merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah. Selain itu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kategori-kategori dalam dimensi proses kognitif berpikir tingkat tinggi adalah sebagai berikut:

a. Menganalisis (C4)

Menganalisis adalah kemampuan menguraikan konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih mendetail. Kemampuan menganalisis yaitu

⁵² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi...* hal 81

⁵³ *Ibid.*, hal. 81-82

salah satu komponen yang penting untuk proses tujuan pembelajaran. Beberapa upaya guru yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa yaitu:

- 1) Membedakan fakta dari opini (atau realitas dari khayalan).
- 2) Menghubungkan kesimpulan dengan pernyataan pernyataan pendukungnya.
- 3) Membedakan materi yang relevan dari yang tidak relevan.
- 4) Menguhungkan ide-ide.
- 5) Menangkap asumsi-asumsi yang tidak dikatakan dalam perkatan.
- 6) Membedakan ide-ide pokok dari ide-ide turunannya atau menentukan tema-tema puisi atau musik.
- 7) Menemukan bukti pendukung tujuan pengarang.⁵⁴

b. Mengevaluasi (C5)

Evaluasi yaitu pembuatan keputusan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Standar yang sering digunakan adalah standar berdasarkan kualitas, konsistensi, dan efisiensi. Standar tersebut berlaku pada guru dan siswa. Pada tahap evaluasi, siswa harus mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu metode, produk, gagasan, atau benda dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan tingkatan ini mencakup dua aspek kognitif, yaitu memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*). Contoh kata kerja operasional yang digunakan pada jenjang evaluasi adalah menilai,

⁵⁴ Suhaesti Julianingsih, *Pengembangan Instrumen*,...hal 16

mendiskriminasikan, membandingkan, mengkritik, membela, menjelaskan, mengevaluasi, menafsirkan, membenarkan, meringkas, menyimpulkan, dan mendukung.⁵⁵

c. Menciptakan (C₆)

Mencipta ialah proses kognitif yang melibatkan kemampuan mewujudkan konsep pada suatu produk. Siswa dikatakan memiliki kemampuan proses kognitif menciptakan, apabila siswa tersebut dapat membuat produk baru. Berpikir kreatif dalam konteks ini yaitu merujuk pada kemampuan siswa dalam mensintesis informasi ke bentuk yang lebih menyeluruh. Proses kognitif pada menciptakan meliputi merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.⁵⁶

d. Pengembangan Soal Basis *HOTS*

Pembelajaran bukanlah suatu kegiatan yang hanya bisa berjalan dengan dorongan dari satu pihak. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik.⁵⁷ Menurut Gagne dan Brigga yang dikutip dari bukunya Abdul Majid menjelaskan bahwa:

Pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁵⁸

⁵⁵ *Ibid*, hal. 18

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 19

⁵⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 19

⁵⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 269

Ibaratnya sebuah bangunan, suatu atap tidak akan bisa tersusun tanpa adanya kayu yang menopang, dan dinding tidak akan berdiri tanpa adanya suatu pondasi. Begitu pula dengan proses pembelajaran. Ketika ada sebuah pendekatan yang diterapkan, maka disitulah pasti ada strategi yang digunakan untuk mengembangkan pendekatan tersebut agar bisa mencapai tujuannya.

Pada hakikatnya strategi pembelajaran memiliki beberapa pengertian seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kozma dan Gafur, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁵⁹
- 2) Gerlach dan Ely, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- 3) Dick and Carey, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- 4) Gropper di dalam Wiryam dan Noorhadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilohan atas berbagai jenis

⁵⁹ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 4

latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, dan harus dapat dipraktikkan.⁶⁰

- 5) Miarso, berpandangan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah system pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Miarso menekankan bahwa strategi mencerminkan pendekatan mencapai tujuan pembelajaran.⁶¹
- 6) Kemp, mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶²

Berdasarkan berbagai pandangan tentang strategi pembelajaran di atas, selanjutnya dikemukakan pengertian baru tentang strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatan belajar.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 5

⁶¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 9

⁶² *Ibid.*, hal. 9

Beberapa strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan pendekatan *HOTS* diantaranya:

a. Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)⁶³

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan potensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini mampu mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

⁶³ *Ibid*, hal. 40

- d) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
 - e) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - f) Melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.⁶⁴
- b. Strategi pembelajaran partisipasif

Pembelajaran partisipasif merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Menurut Knowles dalam bukunya Mulyasa menyebutkan indikator pembelajaran partisipasif yaitu, adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan, dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.⁶⁵

Prinsip utama kegaitan pembelajaran partisipasif meliputi, berdasarkan kebutuhan belajar, berorientasi pada tujuan kegiatan belajar, berpusat pada warga belajar, belajar berdasarkan pengalaman, kegiatan belajar dilakukan bersama oleh warga belajar dengan sumber belajar dalam kelompok yang terorganisasi, kegiatan pembelajaran merupakan proses kegiatan saling membelajarkan.⁶⁶

- c. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses

⁶⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hal 42

⁶⁵ *Ibid.*, hal 53

⁶⁶ *Ibid.*, hal53-54

mencari dan menemukan. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan implementasi dari salah satu atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran seperti kontekstual, bermain peran, partisipatif, maupun strategi pembelajaran inkuiri.⁶⁷

e. Strategi pembelajaran aktif (*active learning*)

Active learning bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal sebagai peserta didik yang mampu merubah dirinya (tingkah laku cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif.⁶⁸ Secara harfiah *active learning* maknanya adalah belajar aktif. Kebanyakan praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai strategi

⁶⁷ *Ibid*, hal 108

⁶⁸ Ahmad Rohani Hm, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1995), 61-62

learning by doing. Pendekatannya memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini, persepsi, pengetahuan dan perasaan peserta didik yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran.⁶⁹

Munir juga mengelompokkan keaktifan peserta didik ini menjadi beberapa aspek, antara lain: (1) aktif secara jasmani seperti penginderaan, yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa, dan meraba atau melakukan ketrampilan jasmaniah; (2) aktif berpikir melalui Tanya jawab, mengolah dan mengemukakan ide, berpikir logis, sistematis, dan sebagainya; (3) aktif secara social seperti aktif berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain.

Selain pengembangan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dalam penulisan soal HOTS juga dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS menurut I Wayan widana dan Kemendikbud:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
2. Menyusun kisi-kisi soal
3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

⁶⁹ Hasan Baharun, *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah*, Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, hal. 37

4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal
5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban⁷⁰

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar belakang penelitiannya juga berbeda. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* (PTK Pembelajaran Matematika Di Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali

Penelitian yang dilakukan oleh Noor Syafi'i menemukan bahwasannya fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: a) Langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning*, b) Hasil dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (a) Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* yaitu dilihat dari bentuk minat siswa dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan

⁷⁰ *Ibid*, ...hal. 71

siswa dalam menerapkan konsep, kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas. (b) Hasil dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika.⁷¹

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Garis Dan Sudut Ditinjau Dari Perbedaan Gender Kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Suprayitno menemukan bahwasannya fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: a) Kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita materi Garis dan Sudut kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang, b) Kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita materi Garis dan Sudut kelas VII MTs. Assyafi'iyah Gondang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (a) Siswa ABI dalam menyelesaikan soal nomor 1, hanya mampu memenuhi 2 tahap kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu menganalisis soal dan mengidentifikasi asumsi. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa siswa ABI yang berjenis kelamin laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita materi garis dan sudut, hanya mampu memahami soal saja, tidak sampai pada tahap penyelesaian soal dan menentukan alternatif lain dalam penyelesaian permasalahan, (b) Siswa PMM dalam menyelesaikan soal nomor 1, mampu memenuhi 5

⁷¹ Noor Syafi'i, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning (PTK Pembelajaran Matematika Di Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali)*, (Boyolali: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 16

tahap kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu menganalisis soal, mampu memfokuskan pertanyaan, mampu mengidentifikasi asumsi, mampu menentukan solusi dari permasalahan dalam soal, dan mampu menuliskan jawaban dari permasalahan dalam soal.⁷²

3. Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memahami Materi Sudut Siswa Kelas VII SMPN 1 Kalidawir Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisak menemukan bahwasannya fokus penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan: a) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis tinggi dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir, b) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis sedang dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir, c) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis rendah dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir.

Hasil penelitian penelitian tersebut yaitu: (a) Berdasarkan penelitian kemampuan berpikir kritis, siswa dengan kemampuan matematika atas, memenuhi 5 aspek yaitu aspek memberikan penjelasan sederhana, membangun strategi dan taktik, membuat penjelasan lebih lanjut, membangun keterampilan dasar, dan aspek menyimpulkan. (b) Siswa dengan kemampuan matematika sedang, memenuhi 4 aspek yaitu memberikan penjelasan sederhana, membuat penjelasan lebih lanjut,

⁷² Andi Suprayitno, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Garis Dan Sudut Ditinjau Dari Perbedaan Gender Kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 142-143

memabangun keterampilan dasar, dan aspek menyimpulkan. (c) Siswa dengan kemampuan matematika rendah, memenuhi 1 aspek yaitu aspek membuat penjelasan lebih lanjut.⁷³

4. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Program Linear Kelas Xi Mia 1 Man 3 Blitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ro'atun Ni'mah menemukan bahwasannya fokus penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan: a) Kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika materi program linear, b) Kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah matematika materi program linear, c) Kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah matematika materi program linear

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa: (a) Dapat diketahui bahwa penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA 1 dalam memecahkan masalah matematika pada materi program linear di MAN 3 Blitar ini mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis 3 atau TBK 3 yang artinya siswa sudah dikatakan mampu berpikir kritis tinggi dalam memecahkan masalah, (b) Dalam sebagian siswa ada juga yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kritis 1 atau TBK , yang artinya siswa kurang kritis dalam memecahkan masalah matematika materi

⁷³ Khoirun Nisak, *Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memahami Materi Sudut Siswa Kelas VII SMPN 1 Kalidawir Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal 134

program linear, (c) Serta ada pula yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kritis 0 atau TBK 0, yang artinya siswa sama sekali tidak mampu dalam memecahkan masalah matematika materi program linear.⁷⁴

5. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di Smpn 1 Kedungwaru Melalui Pemberian Soal *Open-Ended* Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Lieska Sukma Irdayanti menjelaskan bahwasannya fokus penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan: a) Tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika tinggi di SMPN 1 Kedungwaru, b) Tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika sedang di SMPN 1 Kedungwaru, c) Tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika rendah di SMPN 1 Kedungwaru.

Hasil penelitian tersebut meliputi: (a) Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan matematika tinggi hanya memenuhi lima indikator berpikir kritis dan tergolong kedalam Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis 2 (TKBK-2) atau cukup kritis. (b) Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan matematika sedang hanya memenuhi lima indikator berpikir kritis dan tergolong kedalam Tingkat

⁷⁴ Ro'atun Ni'mah, *Tingkat Kemampuan....* hal. 99

Kemampuan Berpikir Kritis 1 (TKBK-1) atau kurang kritis, (c) Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan matematika rendah hanya memenuhi dua indikator berpikir kritis dan tergolong kedalam Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis 0 (TKBK-0) atau tidak kritis.⁷⁵

Gambar 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian – Asal – Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	1. Noor Syafi'i, IAIN Tulungagung, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> (PTK Pembelajaran Matematika Di Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali	1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih diarahkan ke ilmu matematika, sedangkan penelitian ini diarahkan ke pelajaran PAI. 2) Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>discovery learning</i> , sedangkan penelitian ini diarahkan ke konsep HOTS. 3) Jenis metode penelitian yang digunakan 4) Lokasi melakukan penelitian	1) Sama-sama diarahkan ke peningkatan berpikir kritis terhadap siswa. 2) Menggunakan strategi inquiry yang mengandung persamaan terhadap metode <i>discovery learning</i> yaitu dalam hal penemuan sendiri pengetahuan atau jawaban dari siswa.
2.	Andi Suprayitno, IAIN Tulungagung, kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi garis dan sudut ditinjau dari perbedaan gender kelas VII MTs Assyafi'iyah	1) Hasil temuan ditinjau dari perbedaan gender. 2) Perbedaan metode penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif dengan kualitatif. 3) Peningkatan kemampuan berpikir kritis diarahkan pada materi garis dan sudut. 4) Perbedaan fokus	1) Dalam konsep menyelesaikan masalah sama-sama diarahkan ke bentuk soal berbasis cerita. 2) Tujuan penelitian yang diarahkan pada berpikir kritis.

⁷⁵ Lieska Sukma Irdyanti, *Tingkat Kemampuan....*hal.110

	Gondang.	penelitian. 5) Perbedaan tempat lokasi.	
3.	Khoirun Nisak, IAIN Tulungagung, kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir.	1) Kemampuan berpikir kritis diarahkan pada materi sudut, sedangkan penelitian ini ke materi PAI. 2) Fokus penelitian bertujuan mengetahui kemampuan memahami materi sudut yang mengacu pada berpikir kritis tinggi, sedang dan rendah. 3) Fokus penelitian terbaru lebih diarahkan pada mendeskripsikan langkah-langkah guru, strategi guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS, dan hasil dari strategi pembelajaran. 4) Lokasi penelitian dan metode penelitian. 5) Teknik pengumpulan data. 6) Dikhususkan pada siswa kelas VII.	1) Persamaan dalam pengambilan judul yang diarahkan ke kemampuan berpikir kritis.
4.	Ro'atun Ni'mah, IAIN Tulungagung, Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi program linier kelas XI Mia 1 Man 3 Blitar.	1) Tujuan dan hasil penelitian. 2) Materi pelajaran yang dijadikan acuan dalam penelitian. Penelitian terdahulu ditujukan terhadap materi matematika.	1) Sama-sama dikonseptkan dalam bentuk penyelesaian masalah. 2) Diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap siswa.
5.	Lieska Sukma Irdayanti, IAIN Tulungagung,	1) Penelitian terdahulu dalam pemberian soal bersifat <i>open-ended</i> ,	1) Kedua penelitian ini sama-sama mengarah pada peningkatan

	<p>Tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMPN 1 Kedungwaru melalui pemberian soal <i>open-ended</i> materi teorema pythagoras.</p>	<p>sedangkan penelitian ini menggunakan soal essay yang berbasis HOTS.</p> <p>2) Tujuan fokus penelitian yang digunakan untuk mengetahui tingkat berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah.</p> <p>3) Penggunaan pengumpulan data dan metode penelitian.</p> <p>4) Perbedaan lokasi penelitian.</p>	<p>kemampuan berpikir kritis.</p> <p>2) Dalam peningkatan berpikir kritis sama-sama dikonsepsi dalam bentuk penyelesaian masalah yang berbasis pengembangan mutu soal.</p>
--	---	--	--

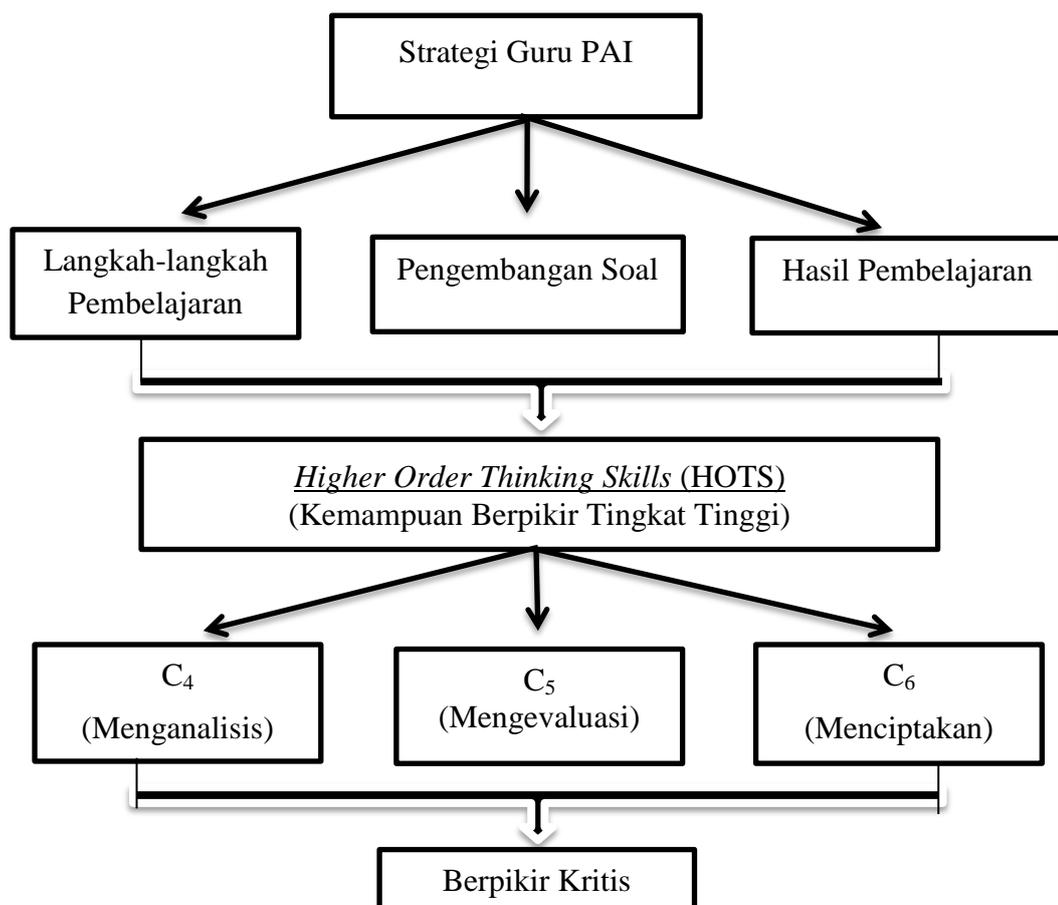
Berdasarkan penjelasan di atas maka keseluruhan dari penelitian terdahulu mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa hasil penelitiannya hampir sama. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa tersebut mampu dibedakan menjadi tiga tahapan yakni, berpikir kritis tingkat tinggi, berpikir kritis tingkat sedang, dan berpikir kritis rendah. Kesamaan lainnya terletak pada penerapan dalam mata pelajaran matematika. Sedangkan dalam penelitian ini lebih diarahkan pada kemampuan berpikir kritis pada pelajaran PAI dengan menggunakan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷⁶

Dalam memudahkan memahami isi atau konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Tulungagung” sebagai berikut:

Gambar 2.3 Skema Paradigma Penelitian



⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat dijelaskan keterkaitan antar system. Maka dapat dijelaskan bahwa hal utama yang harus berperan adalah guru. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan tiga point utama yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Pertama, mengenai langkah-langkahnya seperti apa yang akan diterapkan. Mulai dari pendekatan, strategi, metode, teknik maupun taktik. Setelah guru mampu merancang langkah-langkahnya maka selanjutnya menuju ke tahap yang kedua. Kedua, mengarah pada pengembangan soal. Pengembangan soal ini harus berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Misalnya saja ketika langkah-langkah pembelajaran sudah di desain untuk pelibatan siswa berpikir kritis maka soalnya juga cenderung ke pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketiga, hasil pembelajaran ini mengacu pada kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi terketak pada akhir setelah menempuh semua proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk menilai keefektifan model pembelajaran yang sudah diterapkan. Sudahkan sesuai dengan tujuan ataukah masih ada yang harus diperbaiki lagi dari segi gurunya, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan, maupun pengembangan soalnya.

Ketiga point tersebut diarahkan untuk menunjang keberhasilan guru dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Yang mana berpikir kritis merupakan inti dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menganut pada teori Bloom mencakup berpikir pada tingkat C₄ (menganalisis), C₅ (mengevaluasi), C₆ (menciptakan).

Adanya gambar paradigma tersebut bertujuan mempermudah menjabarkan alur dan keterkaitan antar variable di dalam penelitian ini. Sehingga dari judul “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Di SMPN 1 Sumbergepol Tulungagung” bisa lebih dipahami melalui gambaran yang sederhana.